

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

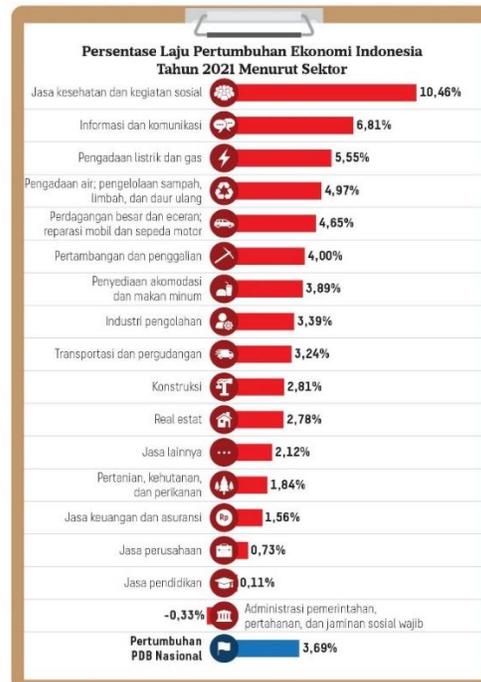
Perusahaan yang terdaftar pada ekonomi global harus bersedia bersaing ketat untuk menjaga kelangsungan hidup masing-masing perusahaan dalam kondisi ekonomi global yang berbeda. BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang terdaftar dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) bertujuan untuk menghimpun lebih banyak modal dari masyarakat luas untuk menumbuhkan nilai perusahaan agar lebih bermakna. Seberapa tinggi atau rendahnya suatu nilai dari perusahaan akan merefleksikan kondisi dari perusahaan itu.

Perusahaan sektor kesehatan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan untuk melayani masyarakat, seperti cek kesehatan dan pelayanan obat-obatan. Jika permintaan kebutuhan sektor kesehatan ini meningkat otomatis nilai dari perusahaan akan naik juga. Nilai perusahaan ini termasuk sebagai aspek yang perlu investor perhatikan saat akan menginvestasikan dananya.

Seluruh dunia di awal tahun 2020 dikejutkan dengan munculnya penyakit baru bernama Covid-19. Penyakit ini termasuk kategori menular serta terjadi dikarenakan coronavirus baru. Virus dan penyakit baru yang penyebabnya tidak diketahui ini muncul dari bulan Desember 2019 di China. Covid-19 sekarang menjadi pandemi yang mempengaruhi banyak negara di seluruh dunia. Pada tahun 2020

PDB Indonesia semakin merosot mencapai -2,50, yang disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Survey yang dilakukan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sektor perekonomian mengalami penurunan pendapatan yang tinggi bekisar antara 70,67% hingga 87,93%. Meski demikian, di masa pandemi investor tetap dapat memperoleh keuntungan dari berinvestasi saham khususnya pada sektor industri konsumen, telekomunikasi, dan kesehatan.

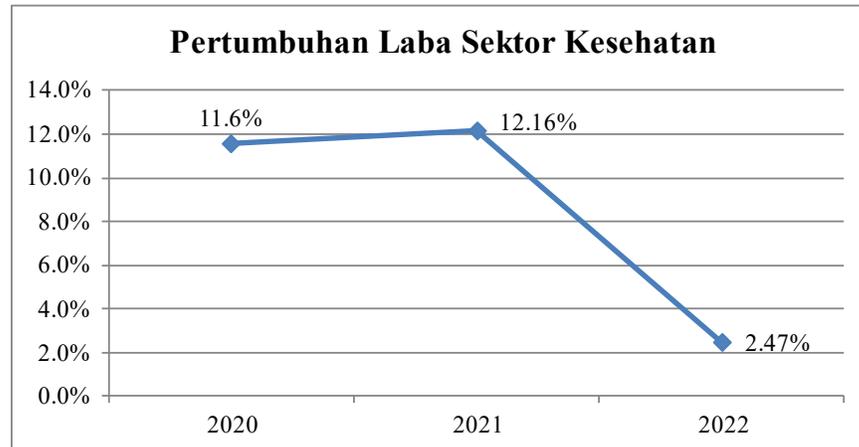
**Gambar 1. 1 Persentase Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2021**



Dampak pandemi Covid-19 di berbagai bidang terus menjadi perhatian pemerintah. Bidang kesehatan menjadi salah satu bidang yang menjadi prioritas. Untuk mengatasi dampak di bidang kesehatan tersebut, sampai dengan tanggal 11

September 2020, klaim penanganan pasien Covid-19 telah terbayar sebesar Rp975 miliar. Bantuan iuran Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) pun telah terealisasi sebesar Rp560,6 miliar. Sedangkan realisasi Insentif Tenaga Kesehatan (nakes) per tanggal 11 September 2020 adalah sebesar Rp2,53 triliun dan realisasi santunan kematian nakes sebesar Rp25,8 miliar. Sektor kesehatan terus menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Sektor kesehatan menjadi perhatian utama di tengah beratnya dampak akibat pandemi. Tercatat, sektor jasa kesehatan pada 2020 tumbuh 11,6%. Sementara itu, pada 2021 sektor kesehatan tumbuh 12,16% dan di tahun 2022 sektor kesehatan tumbuh 2,47%.

**Gambar 1. 2 Pertumbuhan Laba Kesehatan**



Hal ini karena sektor kesehatan menjadi salah satu sektor yang tidak terkena imbas negatif dari virus COVID19 melainkan positif. sektor kesehatan menjadi sektor yang bertumbuh dan berkembang di tengah masa tantangan virus corona. Sepanjang periode sebelum COVID-19 di tahun 2019 hingga 2020 dimana virus ini menyerang

dunia, 18 perusahaan sektor kesehatan telah mencatat kenaikan penjualan sejumlah Rp1,8 T.

Pandemi yang berlangsung ini mengakibatkan penurunan terhadap nilai dari perusahaan BEI. Terdapat beberapa sektor saat pengujian di sektor BEI yang berpengaruh negatif dikarenakan pandemi, yakni *properties and real estate* serta *financials* (Revinka et al., 2021). Berdasarkan laporan statistik tahunan BEI, nilai kapitalisasi pasar mengalami penurunan sebesar 4,06% pada 2020 yang menyebabkan harga saham dan jumlah saham beredar menurun tetapi berbeda pada saham di sektor kesehatan yang merupakan sektor terpenting selama pandemi, berdasarkan data statistik BEI mengalami peningkatan sebesar 18,65% (Salsabila & Dewi, 2022). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pandemi mempengaruhi nilai perusahaan di BEI secara negatif (Revinka et al., 2021).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa nilai yang tinggi dari perusahaan dapat menaikkan kekayaan pemegang saham sebab nilai tersebut bisa dicerminkan dengan harga dari saham. Dipercayai bahwa nilai perusahaan bukan sebatas mampu merefleksikan kinerja dari perusahaan saja, namun bisa juga merefleksikan prospeknya dalam masa depan. Nilai perusahaan dalam bentuk harga saham bisa dinyatakan melalui beragam rasio keuangan, dimana rasio ini bisa pandangan untuk manajemen tentang bagaimanakah investor menilai prospek masa depan perusahaan. Rasio Tobin's Q termasuk sebagai rasio yang bisa dipergunakan dalam melaksanakan pengukuran untuk nilai suatu bisnis (Oktaviarni et al., 2019). Rasio ini mulanya

diperkenalkan di tahun 1969 oleh James Tobin. Menghitung nilai dari perusahaan melalui variabel Tobin's Q pada dasarnya sama dengan rasio nilai dari pasar saham biasa terhadap total utang terhadap nilai buku keseluruhan aset. Tobin's Q menjabarkan bahwasanya bahwa nilai bisnis adalah nilai gabungan dari aset yang mempunyai wujud serta tidak. Tobin's Q bagi perusahaan yang rendah bernilai 0-1, dimana memperlihatkan bahwasanya biaya untuk mengganti aktiva lebih tinggi dibanding nilai pasarnya perusahaan itu ataupun perusahaan itu bisa dinyatakan dinilai pasar sebagai kurang. Sementara itu nilai untuk perusahaan lebih tinggi yakni melebihi 1, dimana memperlihatkan bahwasanya nilai dari perusahaan lebih tinggi dibanding aktiva yang tercatat ataupun artinya aktiva dari perusahaan tidak terukur.

Naik turunnya harga saham perusahaan menentukan Tobin's Q di mata investor ataupun pemodal. Nilai yang lebih tinggi dari perusahaan akan mendorong lebih banyak investor datang membeli. Tobin's Q bisa diketahui melalui menghitung rasio Tobin's Q, yaitu kemungkinan laju menjelaskan bagaimana pengelolaan sumber daya secara efektif yang perusahaan miliki melalui membandingkan nilai dari pasar saham total kewajiban serta dibagi dengan keseluruhan asset perusahaan (Ervina et al., 2020).

Terdapat sejumlah indikator yang bisa memberikan pengaruh untuk nilai perusahaan, seperti *leverage*. *Leverage* adalah kemampuannya perusahaan dalam memaksimalkan perubahan keuangan dan laba demi meningkatkan penghasilannya pemilik. Besar kecilnya debt ratio dapat dilihat dari rasio *leverage* (DER). Rasio ini

dapat ditentukan dengan membandingkan total utang terhadap keseluruhan ekuitas yang ditunjukkan dalam laporan tahunan dan keuangan (Sofiamira & Asandimitra, 2017). Tujuan perusahaan adalah menggunakan *leverage* agar *return* yang dihasilkan lebih tinggi dibanding biaya serta dan pendanaan supaya mampu menaikkan *return* pemegang saham. Dan kebalikannya *leverage* pun menaikkan risiko laba, sebab bila perusahaan memperoleh laba di bawah biaya tetap maka pemakaian *leverage* akan mengakibatkan *return* dari pemegang saham turun. DER mencerminkan seluruh hutang dan seluruh modal pendanaan dan tingkat perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban perusahaan (Ervina et al., 2020). Maka yang DER lebih tinggi mengakibatkan keuntungan yang didapatkan oleh para pemegang saham menjadi lebih kecil. Kemudian DER yang lebih kecil akan membuat nilai dari perusahaan lebih baik, yang mendorong semakin banyaknya kepercayaan investor untuk perusahaan (Sisca, 2016).

Selain itu *growth* juga menjadi indikator yang turut mampu memberikan pengaruh untuk nilai perusahaan. *Growth* ataupun pertumbuhan aset ini diharapkan berlangsung untuk perusahaan, dari secara finansial di dalam dan di luar perusahaan, karena pertumbuhan yang kuat akan memberi tanda berkembangnya suatu perusahaan (Dewi & Sudiarta, 2017). Pertumbuhan perusahaan yakni kemampuannya perusahaan dalam mengembangkan ukurannya *size*. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan baik dalam hal aset yakni yang mampu mengatur sumber dayanya dengan baik sehingga bisa memberikan laba serta membuat aset yang

perusahaan miliki meningkat (Dharmayusa & Suaryana, 2021). Pertumbuhan ini terlihat melalui perubahan total aktiva suatu usaha, sebab perubahan aktiva usaha berbentuk kenaikan ataupun penurunan alam mengindikasikan berkembang maupun tidaknya usaha tersebut. Bila perusahaan bisa memberikan peningkatan untuk asetnya, diyakini hasil operasionalnya pun akan naik, yang kemudian mengakibatkan kepercayaan investor lebih tinggi untuk perusahaan. Aset yang lebih besar menandakan besarnya juga hasil operasional yang perusahaan berikan. Sebuah pertumbuhan yang kuat akan meningkatkan kecenderungan keuntungan ditahan. Kemudian tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi akan mengakibatkan lebih besar pula biaya yang akan dibutuhkan dalam berinvestasi (Nurochman et al., 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu, *leverage* memberi pengaruh secara negatif serta signifikan untuk nilai perusahaan (Sofiamira & Asandimitra, 2017) (Astuti et al., 2018). Namun terdapat juga penelitian yang menjelaskan *leverage* mempengaruhi nilai perusahaan secara tidak signifikan (Oktaviarni et al., 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu, *asset growth* mempengaruhi nilai perusahaan secara tidak signifikan (Nurochman et al., 2016) (Dewi & Sudiartha, 2017) (Latief, 2019). Namun terdapat juga yang menjelaskan bahwasanya menyatakan *asset growth* memberikan pengaruh untuk nilai perusahaan secara signifikan (Nugroho, 2018).

Melalui uraian yang telah di jelaskan sebelumnya dan didukung dengan beberapa teori tentang nilai perusahaan, maka penelitian ini akan mengangkat judul

“Pengaruh *Leverage* dan *Growth* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Kesehatan Yang *Go Public* Di Indonesia”.

## **B. Perumusan Masalah**

Mengacu dari latar belakang ini, bisa dinyatakan tiga perumusan masalah yang meliputi:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor kesehatan yang *go public* di Indonesia ?
2. Apakah *growth* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor kesehatan yang *go public* di Indonesia ?
3. Apakah *leverage* dan *growth* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor kesehatan yang *go public* di Indonesia ?

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah yang peneliti ambil yakni untuk perusahaan subsektor kesehatan *go public* di Indonesia. Terfokus pada *leverage* dengan perhitungan melalui rasio *debt to equity ratio* (DER) serta pertumbuhan dengan perhitungan melalui *asset growth* sebagai variabel independen. Sementara untuk variabel dependen dipilih nilai perusahaan dengan mempergunakan Rasio Tobin's Q.

## **D. Tujuan Penelitian**

Melalui perumusan masalah sebelumnya, penelitian akan diselenggarakan dengan bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan sektor kesehatan yang *go public* di Indonesia.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *growth* terhadap nilai perusahaan sektor kesehatan yang *go public* di Indonesia.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* dan *growth* secara simultan terhadap nilai perusahaan sektor kesehatan yang *go public* di Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat:

a. Untuk investor

Sebagai wawasan tambahan terkait laporan keuangan serta informasi yang bisa dipergunakan untuk menganalisis investasi supaya bisa meraih keuntungan maksimal dari investasinya.

b. Untuk perusahaan

Menjadi masukan yang berguna untuk perusahaan sebagai bahan analisis terhadap kinerja keuangan serta berguna untuk investor dalam mempertimbangkan penentuan keputusan untuk berinvestasi.

c. Untuk penelitian mendatang

Hasil yang didapatkan bisa menjadi referensi sekaligus acuan bagi para peneliti mendatang untuk melaksanakan penelitian serupa.